

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Depdiknas, 2003:1). Hal itu, dalam pendidikan memerlukan adanya bimbingan yang dapat membuat siswa lebih aktif mengembangkan potensi serta mendapatkan kepribadian, akhlak yang mulia dan keterampilan. Oleh karena itu, guru dituntut sertakan berperan aktif untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas.

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi proses pembelajaran di dalam kelas sebagai unsur mikro dari suatu keberhasilan pendidikan. Guru sebagai salah satu unsur penting dalam pembelajaran hendaknya memiliki kompetensi untuk menarik minat dan meningkatkan motivasi siswa, memiliki alat, bahan ajar dan media yang tepat serta menerapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga mampu menyajikan materi agar mudah dipahami peserta didik. Guru juga harus mampu mengembangkan bahan ajar agar tujuan pembelajaran bisa tercapai, untuk itu guru harus memiliki pemahaman dan pengetahuan yang luas. Di sekolah dasar guru dituntut untuk

bisa menguasai semua mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu pengetahuan yang identik dengan lingkungan dan alam sekitar. “Dalam hal ini siswa diharapkan mampu memahami konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari, IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu prinsip penemuan” (Sari, 2010: 86).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar

Proses Pembelajaran, pada dasarnya merupakan proses belajar dan mengajar yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni peserta didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan peserta didik sebagai subjek pokoknya.

Pembelajaran IPA menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi dasar peserta didik mampu memahami alam sekitar melalui proses “mencari tahu” dan “berbuat”, hal ini akan membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Kecenderungan pembelajaran IPA pada masa kini adalah peserta didik hanya mempelajari IPA sebagai produk, menghafalkan konsep, teori, dan hukum. Akibatnya IPA sebagai proses, sikap, dan aplikasi tidak tersentuh dalam pembelajaran. Guru harus memiliki keterampilan untuk mengembangkan media belajar dalam kegiatan pembelajaran. Depdiknas (2008:12) mengungkapkan bahwa, antara

media pembelajaran yang dapat digunakan dan dikembangkan guru adalah bahan ajar cetak (*printed*) seperti *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar dengan pendekatan/maket. Namun bahan ajar yang lebih efektif dan efisien adalah modul karena modul disusun secara sistematis yang memungkinkan siswa belajar mandiri.

Menurut Daryanto (2013:9), mengemukakan bahwa modul adalah salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membentuk peserta didik dalam menguasai tujuan belajar yang spesifik. Penggunaan modul dalam proses pembelajaran dapat mengaktifkan peserta didik sehingga pembelajaran tidak terasa membosankan. Selain itu, penggunaan modul dalam proses pembelajaran juga dapat menghasilkan perubahan pada diri siswa, terutama jika modul dikaitkan dengan hal-hal yang ada disekitar lingkungannya. Adapun fungsi dari modul yaitu sebagai bahan ajar mandiri, pengganti fungsi pendidik, sebagai alat evaluasi, serta sebagai bahan rujukan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas V SD Negeri 02 Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman yakni pada tanggal 26 dan 27 November 2020, ditemukan kurangnya ketersediaan buku sumber lain sehingga siswa hanya menerima pembelajaran dari guru saja. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan siswa hanya menyimak dan mencatat penyampaian materi yang diberikan guru. Buku sumber yang digunakan adalah buku tema dan LKS yang didatangkan dari luar

sekolah, namun pembahasan materi yang masih umum membuat siswa kurang memahami konsep – konsep dan kesulitan dalam mengerjakan soal latihan maupun soal ujian pembelajaran IPA tersebut. Buku tersebut tampilannya kurang menarik karena penuh dengan bacaan yang berwarna hitam putih. Pada saat observasi belum tersedianya modul dikarenakan proses pembuatan modul memakan waktu yang cukup lama dalam mempersiapkan dan membutuhkan biaya yang cukup banyak. Dalam hal ini siswa butuh buku bacaan yang menarik seperti berisi gambar dan warna yang dapat membuat siswa tertarik untuk mempelajarinya, serta dapat membantu guru dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran IPA tersebut maka salah satu caranya yaitu mengembangkan bahan ajar yang dapat digunakan siswa dalam pembelajaran berupa modul. Daryanto (2013:9) Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Dalam mengembangkan modul ini perlunya pendekatan yang melibatkan siswa agar dapat memahami konsep pembelajaran dengan mudah, Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA adalah melalui penerapan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Kasmad dan Pratomo (2012 : 20) dalam Kurniawan, 2015 mengungkapkan bahwa Kemampuan guru yang harus dimiliki pada saat proses pembelajaran di kelas yaitu membuat program rencana pembelajaran, penguasaan materi, menggunakan strategi atau model-model belajar, penerapan

media yang relevan dengan tujuan dan mampu menerapkan atau melaksanakan evaluasi. Dari kemampuan guru tersebut salah satunya yang paling dominan penerapan strategi atau model-model pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan penguasaan materi kompetensi pribadi, dan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Heriawan, dkk (2012:20) dalam Kurniawan, 2015 mengungkapkan bahwa “...CTL merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.” Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Dan seiring pendapat, Shoimin (2016:41) pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari – hari.

Berdasarkan uraian yang telah peneliti sampaikan di atas, maka peneliti menentukan judul penelitian “**Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Dengan Pendekatan *Contextual Teaching Learning* Pada Materi**

Komponen Ekosistem Untuk Siswa Kelas V SD Negeri 02 Sintuk Toboh Gadang”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan pokok yaitu sebagai berikut:

1. Guru hanya mengandalkan buku tema saja saat pembelajaran, sehingga pengetahuan siswa hanya sebatas di buku tema.
2. Buku tema dan LKS yang menjabarkan materi masih umum.
3. Penggunaan bahan ajar hanya terpaku pada buku tema dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang kurang menarik bagi siswa.
4. Kemampuan guru masih kurang dalam menyiapkan media pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah maka masalah penelitian ini difokuskan pada Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yang valid dan praktis digunakan untuk melengkapi kekurangan bahan ajar guru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pengembangan Modul pembelajaran IPA dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada materi Komponen Ekosistem di kelas v yang valid?

2. Bagaimana Pengembangan Modul pembelajaran IPA dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada materi Komponen Ekosistem di kelas v yang praktis?

A. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian pengembangan ini bertujuan untuk :

1. Menghasilkan modul pembelajaran IPA dengan Pendekatan *contextual teaching and learning* yang valid.
2. Menghasilkan modul pembelajaran IPA dengan Pendekatan *contextual teaching and learning* yang praktis.

B. Manfaat Pengembangan

Dengan pengembangan modul pembelajaran IPA dengan pendekatan *contextual teaching and learning* dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- 1) Untuk menambah perbendaharaan pustaka dan memberikan wawasan bagi pembaca, serta dapat digunakan sebagai literatur dalam pelaksanaan penelitian di masa akan datang.
 - 2) Untuk memperkaya konsep atau teori yang membantu perkembangan ilmu pengetahuan bidang pendidikan terutama terkait pengembangan modul IPA dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*
- Manfaat Praktis

- 1) Bagi guru, sebagai bahan informasi dan pertimbangan guru dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa, dengan menggunakan modul pembelajaran.
- 2) Bagi Siswa, untuk membantu dalam mempelajari IPA melalui bahan ajar yang telah dikembangkan.
- 3) Peneliti lain, sebagai sumber ide dan referensi dalam pengembangan sumber belajar dan bahan ajar yang telah dikembangkan

C. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah Modul Pembelajaran IPA dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada materi Komponen Ekosistem di kelas V spesifikasi sebagai berikut:

1. Modul Pembelajaran IPA ini dirancang dengan mengarah pada model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* melalui proses pembelajaran bermakna yang dialami sendiri, sehingga siswa mampu menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Karakteristik modul pembelajaran menjelaskan ciri khas modul ini yang membuatnya berbeda dengan modul lain. Karakteristik yang dimaksud sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam pengembangan modul ini.
3. Modul ini menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*, dengan langkah – langkah pembelajaran sebagai berikut :
 - 1) **Konstruktivisme** merupakan proses membangun pengetahuan baru
 - 2) **Inkuiri** merupakan proses pembelajaran didasarkan pencarian dan penemuan melalui proses berpikir sistematis.
 - 3) **Bertanya** yaitu mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan

- 4) **Masyarakat belajar** yaitu kerja sama dengan teman dikelas.
 - 5) **Pemodelan** adalah contoh yang bisa ditiru oleh siswa.
 - 6) **Refleksi** adalah mengevaluasi apa yang telah dipelajari/merefleksi.
 - 7) **Evaluasi** adalah salah satu cara untuk melihat tingkat keberhasilan siswa.
4. Modul ini dirancang dengan ukuran kertas 18, 2 cm dan 25, 7 cm (B5) dengan dengan latar yang berwarna dominan hijau, menggunakan jenis tulisan *Comic Sans MS* ukuran 12. Didalam modul terdapat cover, kata pengantar, petunjuk penggunaan modul, daftar isi, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi, refleksi harian, rangkuman, evaluasi, glosarium, kunci jawaban, daftar pustaka.